

PERANCANGAN BUKU FOTOGRAFI JERSEY PERSELA LAMONGAN SEBAGAI MEDIA PROMOSI PERSELA STORE

Miftakhul Munir¹, Muhamad Ro'is Abidin²

Jurusan Desain, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya¹
email: miftakhulmunir16021264018@mhs.unesa.ac.id

Jurusan Desain, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya²
email: roisabidin@unesa.ac.id

Abstrak

Sederhana, kaya akan sejarah budaya, dan elegan tampaknya tidak cukup bagi *jersey* Persatuan Sepak Bola Lamongan atau yang dikenal dengan Persela Lamongan untuk memberikan rasa nyaman pemain saat bertanding. Seiring dengan perkembangan dunia sepak bola, *jersey* yang awalnya hanya sebagai kostum pembeda dua klub saat bertanding, kini menjelma menjadi jubah utama pemain yang harus diperhatikan demi kenyamanan pemain saat bermain. Sebagai salah satu klub sepak bola profesional di Indonesia, Persela Lamongan sudah mengaplikasikan teknologi *jersey* yang bernilai tinggi untuk menunjang performa pemain. Namun, hal tersebut tidak banyak dimengerti oleh para pencinta sepak bola khususnya *fans* Persela Lamongan. Oleh karena itu, perancangan ini bertujuan mengangkat popularitas teknologi *jersey* Persela Lamongan, juga berusaha mengeksplorasi sisi artistik *jersey* Persela Lamongan dan menampilkannya dalam buku fotografi *jersey* Persela Lamongan beserta nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Sehingga masyarakat luas khususnya *fans* Persela tidak hanya sekedar membeli dan menikmati *jersey* Persela Lamongan secara kasat mata saja, tetapi juga mengerti nilai-nilai yang ada baik dari sisi artistik maupun teknologi *jersey* yang dipakai. Selain sebagai media edukasi, perancangan ini juga diharapkan mampu menjadi media promosi untuk meningkatkan popularitas Persela Store selaku *Official Merchandise* dari Persela Lamongan kepada khalayak umum. Dalam prosesnya, perancangan ini memiliki beberapa poin tentang strategi kreatif yang harus diperhatikan agar hasil perancangan sesuai dengan tujuan yang diinginkan penulis seperti tema, judul, dan konsep penyajian. Kemudian proses pemotretan, *editng*, hingga proses visualisasi juga harus memerlukan teknik-teknik yang benar baik itu teknik pemotretan, teknik *editing* foto, dan *layouting*. Sehingga menghasilkan perancangan yang konseptual, dan bermanfaat. Hasil perancangan ini berupa media dokumentasi *jersey* Persela Lamongan selama satu dekade terakhir yakni terhitung sejak musim 2010 sampai musim 2020 yang dikemas dalam buku fotografi. Berukuran 21 x 21 cm, buku fotografi ini tidak hanya menampilkan foto *jersey* Persela Lamongan dan teknologinya saja, melainkan juga sedikit menumbuh kembangkan sepenggal cerita usang Persela Lamongan selama berkontestasi di kasta tertinggi Liga Indonesia yang diharapkan mampu membuat masyarakat Lamongan kian mencintai dan bangga dengan Persela Lamongan.

Kata Kunci: Fotografi, *Jersey*, Persela Lamongan

Abstract

Simple, rich in cultural history, and elegant it seems that it is not enough for a jersey of the Lamongan Football Association, or also known as Persela Lamongan to provide players comfort when they compete. As the development of the world of football, the jersey which was originally only as a distinguishing costume of two clubs when competing, nowadays it has become the main player's robe that must be considered for the convenience of players when playing. As one of the professional football clubs in Indonesia, Persela Lamongan has applied high-value jersey technology to support the players' performance. However, this was not much understood by football fans club, especially fans of Persela Lamongan. Therefore, this design aims to raise the popularity of Persela Lamongan jersey technology,

seeks to explore the artistic side of the Persela jersey, display it in the Persela Lamongan jersey photography book and show the values contained in the book. Thus, the wider community, especially the fans club of Persela Lamongan not only buys and enjoys the Persela Lamongan jersey, but also understand the values that exist in terms of artistic or jersey technology used. Beside as an educational media, this design is also expected to be able to become a promotional media to increase the popularity of Persela Store as an Official Merchandise from Persela Lamongan to the general public. In the process, this design has several points about creative strategies that must be considered so that the results of the design are following the objectives desired by the author such as the theme, title, and concept of presentation. Then the process of shooting, editing, and the process of visualization must also require the right techniques both shooting techniques, photo editing techniques, and lay-outing. So, it will produce a conceptual and useful design. The results of this design in the form of media documentation Persela Lamongan jersey over the past decade which is calculated from the 2010 season to the 2020 season which is packaged in a photography book which has a size of 21 x 21 cm. It not only displays the photos of the Persela Lamongan jersey and its technology but also slightly grows back a piece of the old Persela Lamongan story during the contestation in the highest caste of the Indonesian League which is expected to be able to Lamongan society more loving and proud of Persela Lamongan.

Keywords: *Photography, Jersey, Persela Lamongan*

PENDAHULUAN

Maraknya perkembangan dunia olahraga khususnya sepak bola akhir-akhir ini menyebabkan perubahan drastis didalamnya, termasuk perkembangan atribut pemain sepak bola salah satunya adalah *jersey*. Dikutip dari laman *panditfootball.com*, terhitung sejak akhir abad 18, saat sepak bola mulai populer di Inggris yang masih belum ada aturan terkait *jersey* sehingga pemain sepak bola saat itu dapat memakai pakaian apapun yang mereka sukai, sampai pada tahun 1891 federasi sepak bola di Inggris mewajibkan seluruh klub untuk memakai seragam pada saat bertanding. Pada masa itu *jersey* sepak bola masih berbahan wol yang sangat berat dengan ukuran yang besar, lengan panjang, dan celana panjang. Memasuki abad 19, *jersey* mulai banyak menggunakan kain katun yang sedikit lebih ringan dari kain wol dan pemain mulai menggunakan nomor punggung. Pada pertengahan abad 19, bahan sintesis mulai diterapkan dalam *jersey* sepak bola hingga pada tahun 1970-an, apparel-apparel mulai memasuki dunia sepak bola. Kemudian diawal tahun 2000 hingga sekarang, teknologi *jersey* kian canggih. Bahan lycra, dan dri-fit mulai diterapkan mayoritas klub sepak bola dunia, bahkan sistem distribusi ventilasi angin diciptakan melalui rongga-rongga pada kain, sehingga tidak jarang *jersey* kini dapat dipasang sebuah alat modern

untuk mengukur detak jantung, dan tingkat kelelahan.

Jika melihat perkembangan *jersey* sepak bola di Eropa, salah satu *jersey* klub sepak bola terbaik dunia musim 2019 versi *bola.com* adalah *jersey* Real Madrid. Terhitung sejak musim 2019-2020 Real Madrid merupakan tim sepak bola dengan nilai kesepakatan *apparel* termahal dunia, *apparel* besar bernama Adidas memberikan kontrak jangka panjang dengan nilai termahal yang pernah diraih sebuah klub di dunia yakni senilai Rp.25,2 Triliun selama 12 musim. Melalui situs resmi yang mereka kelola yakni *realmadrid.com*, mereka menjelaskan bahwa dari sisi artistik desain yang diterapkan yakni simpel, modern, dan modis. Warna putih dikombinasikan dengan warna emas yang akan ditampilkan di logo, sponsor dan tiga garis lambang Adidas yang telah menjadi ikon. Kombinasi warna tersebut warna bersejarah klub yang terinspirasi dari mahkota emas yang menghias lambang Real Madrid sejak mendapatkan gelar Royal pada tahun 1920. Kemudian dari sisi teknologi yang diterapkan, Adidas memberikan inovasi terbaik dengan menggunakan teknologi *climalite* untuk menyerap keringat dan menjaga suhu tubuh dilevel optimal yang diproduksi dengan bahan 100% *polyester*.

Peristiwa tersebut juga terjadi pada *jersey* klub sepak bola di Indonesia, masing-masing klub

di Indonesia mempunyai ciri khas, identitas, hingga sejarah budaya daerah masing-masing beserta teknologinya. Seperti halnya Persebaya Surabaya dengan warna hijau dan buayanya, Madura United dengan motif merah putih dan sapi kerapnya, tidak terkecuali Persela Lamongan, klub asal Lamongan Jawa Timur yang erat dengan warna biru muda dan Joko Tingkir.

Menurut A. Rizal Jamhari selaku Direktur Pemasaran Persela Store bahwa warna biru diambil dari warna utama dari logo Kabupaten Lamongan, sedangkan Joko Tingkir merupakan seorang tokoh besar dari kerajaan Pajang (kini wilayah Lamongan) yang kuat, gagah, dan berani. Joko Tingkir pun se

makin kental dengan Persela Lamongan setelah beberapa musim *jersey* yang mereka gunakan mengandung unsur-unsur dari tokoh tersebut, yakni motif batik lurik dan *tricolore* merah, hitam, dan putih yang merupakan motif jubah perang Joko Tingkir. Dari sisi teknologinya, Persela menggunakan jenis bahan *polyester* dengan bantuan benang *filament* dan *microfiber* sebagai pembeda aksesoris grafis motif lurik yang diterapkan. Nilai-nilai yang terkandung dalam *jersey* Persela Lamongan tersebut sejauh ini masih kurang diperhatikan oleh para pencinta sepak bola, salah satunya dikarenakan belum ada uraian secara resmi tentang gagasan yang merumuskan *jersey* Persela Lamongan baik dari situs resmi Persela Lamongan sendiri maupun Persela Store yang merupakan distributor *merchandise* resmi milik Persela Lamongan. Disisi lain, Persela Store baru *launching* pada Agustus 2018 silam tepatnya baru berumur dua tahun. Oleh karena itu, perancang menggunakan buku fotografi sebagai media promosi *merchandise* Persela Lamongan khususnya *jersey* Persela Lamongan, juga diharapkan mampu mengedukasi dan mengangkat popularitas teknologi *jersey* Persela Lamongan, serta mengumpulkan dan mengeksplorasi gagasan-gagasan tentang nilai yang terkandung dari sisi artistik *jersey* Persela Lamongan.

Popularitas *jersey* sepak bola di Indonesia tidak terlepas dari peran fotografi, di Indonesia fotografi merupakan salah satu bidang ilmu komunikasi visual yang banyak diminati. Seperti diketahui, fotografi juga mampu mengangkat reputasi dan eksistensi pemain sepak bola contohnya melalui unggahan akun instagram

masing-masing pemain. Jika diamati, semakin tinggi estetika fotografi dalam sebuah unggahan akun instagram akan semakin banyak yang memberikan apresiasi dengan menyukai atau bahkan meninggalkan komentar. Hal tersebut membuktikan bahwa fotografi juga memiliki peran dalam perkembangan sepak bola. Sesuai yang ditulis oleh Jeremy (2019:7) bahwa fotografi mampu mengekspresikan dan menceritakan jutaan hal tanpa harus menggunakan miliaran kata-kata, karena fotografi juga dapat dimaknai dengan arti dan maksud yang berbeda-beda bergantung relevansi dari *target audience*.

METODE PERANCANGAN

1. Sumber Data

1.1 Data Primer

Perancangan ini mengambil sumber data primer yang diambil secara langsung melalui wawancara kepada pihak yang bertanggung jawab terhadap *merchandise* resmi Persela Lamongan yakni Perselastore. Perselastore merupakan *outlet* resmi milik Persela Lamongan yang memproduksi secara legal seluruh *jersey* maupun atribut Persela Lamongan lainnya.

1.2 Data Sekunder

Perancangan ini juga menggunakan sumber data sekunder sebagai data pelengkap dan pendukung data primer. Sumber data tersebut diperoleh dari jurnal penelitian, buku-buku pengetahuan tentang kaidah-kaidah desain, buku fotografi, dan perancangan terdahulu yang relevan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data terkait permasalahan penelitian yang diambil. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Metode Analisis Data

Menurut Taylor, (1975:79) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan juga sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis. Dalam hal ini penulis menggunakan metode analisis *target audience* untuk mengetahui karakter pengguna dan sasaran pengguna dan analisis SWOT sebagai bahan

evaluasi. Menurut Jogiyanto (2005:46) SWOT digunakan untuk menilai kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan dari sumber-sumber data yang dimiliki perusahaan dan kesempatan-kesempatan eksternal serta tantangan-tantangan yang dihadapi.

4. Teknik Perancangan

Teknik perancangan merupakan cara yang digunakan penulis dalam merancang perancangan ini. Dalam hal ini metode *design thinking* Stanford dipilih karena relevan dan menggunakan pendekatan solusi untuk memecahkan masalah.

4.1 *Empathize*

Dalam tahap ini, penulis melakukan pendekatan terhadap masyarakat, pencinta Persela Lamongan, dan pihak marketing Persela *Store* yakni dengan kegiatan wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumentasi. Sehingga penulis benar-benar memahami permasalahan yang terjadi.

4.2 *Define*

Proses kedua adalah dengan menguraikan semua data yang sudah terkumpul dari proses sebelumnya, sehingga dapat ditemukan sebuah jawaban atas permasalahan yang telah ditemukan untuk diimplemenasikan pada perancangan.

4.3 *Ideate*

Proses ketiga yakni menggagas ide awal sebagai jawaban atas permasalahan yang ditemukan pada proses sebelumnya. Hasil dari proses ini adalah sebuah draft atau sketsa awal perancangan.

4.4 *Prototype*

Dari hasil ketiga proses sebelumnya, langkah selanjutnya yakni mengimplementasikan hasil dari seluruh proses menjadi sebuah perancangan dalam bentuk contoh atau *prototype*.

4.5 *Test*

Setelah berhasil membuat sebuah perancangan dalam bentuk *prototype*, maka akan dilakukan validasi terhadap produk kepada ahli dan pengguna, supaya menghasilkan produk final yang sempurna dan mampu menjadi jawaban atas permasalahan yang terjadi.

5. Skema Perancangan



Bagan 1. Skema Perancangan

Sumber : Penulis

KERANGKA TEORETIK

1. Buku

Dalam kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary* dijelaskan bahwa buku merupakan kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu dan berisi tulisan atau gambar dimana setiap sisi dari sebuah lembaran kertas pada buku disebut halaman. Sesuai dengan slogan yang sering terdengar “Buku adalah Jendela Dunia”. Melalui buku pembaca dapat mengetahui berbagai hal baru. Buku juga mampu menjadi alat komunikasi antara penulis dan pembaca, artinya hal-hal yang ditulis oleh penulis dapat dimengerti oleh pembaca dan penulis pun mampu mengetahui kekurangan terhadap tulisannya melalui kritik dan saran dari pembaca.

2. Layout

Rustan, S menjelaskan bahwa layout adalah penyusunan dari elemen-elemen desain yang berhubungan kedalam sebuah bidang sehingga membentuk susunan artistik. Layout dalam kaidah-kaidah desain akan mengatur penempatan teks, gambar dan objek-objek desain lainnya sehingga menjadi satu kesatuan karya desain yang benar.

Sedangkan Menurut Gavin Amborse & Paul Harris, dalam bukunya yang berjudul *Basic Design 02: Layout*, layout adalah penyusunan dari elemen-

elemen desain yang berhubungan ke dalam sebuah bidang sehingga membentuk susunan artistik. Hal ini disebut manajemen bentuk dan bidang. Dalam perancangan ini, kaidah-kaidah layout dirasa sangat mempunyai peran besar. Karya fotografi dan uraian eksplorasi keterangannya jika ditata sesuai, maka akan membentuk komponen buku yang pas dan sesuai. Artinya layout akan bekerja sesuai fungsi dan peran yang dimiliki.

3. Prinsip Dasar Layout

3.1 *Sequence*

Sequence atau yang biasa disebut hierarki merupakan proses pengurutan sebuah objek desain yang harus dibaca terlebih dahulu hingga yang boleh dibaca diakhir. Jika semua komponen desain pada layout sama kuat bukan tidak mungkin pembaca konten sebuah desain akan menangkap informasi yang berbeda dengan yang diinginkan. Dengan adanya *sequence* pembaca akan secara otomatis mengarahkan pandangan pertamanya sesuai dengan yang diinginkan. Dalam kaitannya dengan karya buku fotografi, prinsip dasar *sequence* ini sering digunakan pada *cover* buku dan isi pada buku.

3.2 *Emphasis*

Emphasis atau yang biasa disebut penekanan merupakan proses menonjolkan salah satu objek desain. Untuk menciptakan *emphasis* pada sebuah karya desain dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti menambah ukuran font lebih dari yang lain, memberikan warna yang kontras dengan *background* dan elemen lainnya, meletakkan elemen di posisi yang strategis, dan memberikan *style* yang berbeda dengan elemen yang lain. Dalam penerapannya, *cover* buku fotografi erat kaitannya dengan prinsip *emphasis*. Karena tuntutan dari sebuah *cover* adalah harus mampu menjadi representasi dari isi buku. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah elemen yang harus ditonjolkan agar mampu menjadi identitas dan mewakili isi buku.

3.3 *Balance*

Proses menghasilkan kesan seimbang pada sebuah karya desain yakni dengan cara menggunakan elemen-elemen desain sesuai dengan kebutuhan dan meletakkannya pada posisi yang tepat. Mengingat pentingnya keseimbangan dalam sebuah karya buku fotografi, prinsip ini

sering digunakan hampir diseluruh halaman buku fotografi.

3.4 *Unity*

Kesatuan dalam suatu karya desain merupakan satu kesatuan yang solid, artinya bukan berarti hanya kesatuan dari elemen elemen yang secara fisik kelihatan, namun juga kesatuan antara fisik dan nonfisik yaitu pesan dan komunikasi yang dibawa dalam konsep desain tersebut. Dalam perancangan buku fotografi, prinsip *unity* sering digunakan pada bagian isi buku. Mengingat ada beberapa elemen yang berbeda, antara karya fotografi dan uraian eksplorasi keterangan karya harus menjadi satu kesatuan disetiap halamannya.

4. Tipografi

Secara etimologi tipografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *typos* = *form* (bentuk) dan *graphein* = *to write* (menulis) jika dijabarkan mempunyai pengertian seni dan teknik menulis sebuah pembahasan dalam bentuk huruf, menggunakan kombinasi *typeface styles*, *point sizes*, *line length*, *line leading*, *character spacing*, dan *word spacing* untuk menghasilkan *typeset artwork in physical or digital form* (Craig, Susan 4).

Huruf atau tipografi merupakan bagian dari kehidupan manusia modern saat ini. Adanya kebutuhan mata untuk memandang yang lebih indah dari sebuah huruf, membuat insan kreatif terpacu untuk selalu menampilkan seni penataan huruf semaksimal mungkin. Dalam hal ini, tipografi berfungsi sebagai strategi atau ilmu yang melibatkan metode kerja penataan *layout*, bentuk, ukuran, dan sifat yang memiliki tujuan tertentu. Untuk mengenal lebih dalam tentang tipografi dapat dipelajari mulai dari klasifikasi huruf. Klasifikasi huruf dibuat berdasarkan latar belakang sejarah perkembangan tipografi yang dari peristiwa-peristiwa penting dalam perjalanan sejarah penciptaan dan pengembangan bentuk huruf. (Anggraini S dkk, 2014:58)

Menurut Danton Sihombing dalam bukunya yang berjudul, *Tipografi dalam Desain Grafis*, proses perancangan dengan mengg-unakan huruf adalah tahapan yang paling menentukan dalam solusi masalah tipografi. Seorang desainer akan bertindak sebagai komunikator visual yang memiliki peluang untuk mengontrol setiap keputusan kreatif yang dapat memperkuat

efektivitas dan efisiensi dari sebuah pesan yang akan disampaikan kepada penerima.

5. Fotografi

Roy Darwis Pramana dalam bukunya yang berjudul *Fotografi Digital Untuk Pemula* menuliskan bahwa fotografi merupakan salah satu dari sekian banyak hobi yang sedang populer saat ini. Itulah sebabnya kelas belajar fotografi untuk pemula maupun tutorial dasar-dasar fotografi banyak diminati.

Secara etimologi, sebutan fotografi berasal dari bahasa Yunani, *phos* yang berarti cahaya dan *graphein* yang berarti menulis atau menggambar. Daya cipta fotografi sungguh mengagumkan dan penuh rangsangan. Foto atau potret yang dihasilkan dapat merupakan suatu catatan harian kehidupan dan rekaman berbagai peristiwa, suasana, dan tempat yang dapat menggugah perasaan (*Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 5* : 371).

Fotografi menjadi hal utama dalam perancangan ini. Ada beberapa jenis fotografi akan penulis sajikan yang erat kaitannya dengan perancangan ini, diantaranya:

5.1 Fotografi Produk

Fotografi produk merupakan jenis fotografi yang menampilkan dan menonjolkan sebuah benda atau barang tertentu. Jenis fotografi ini terbilang cukup sulit dalam pengaturan pencahayaan. Fotografi produk sangat mengutamakan ketajaman dan detail objek. Jika warna dan tekstur bisa terlihat jelas, maka hasil fotografi akan terlihat menarik.

Jika diaplikasikan kedalam perancangan ini, yang erat kaitannya dengan *jersey* Persela Lamongan. Teknik pencahayaan dan titik fokus menjadi proses terpenting yang memiliki pengaruh terhadap warna, detail, dan ketajaman produk *jersey* Persela Lamongan.

5.2 Fotografi *Potrait*

Fotografi *potrait* merupakan jenis fotografi yang menonjolkan rupa seseorang. Dalam jenis fotografi ini, ekspresi wajah menjadi dominan dan diutamakan. Tujuan dari jenis fotografi ini adalah untuk menampilkan rupa, kepribadian, bahkan mood seseorang.

5.3 Fotografi *Fashion*

Fotografi *fashion* merupakan jenis fotografi yang ditunjukkan untuk menampilkan pakaian atau barang *fashion* lainnya. Dalam

perkembangannya, fotografi jenis ini telah mampu mengembangkan estetika *fashion* sendiri dengan diperkuat adanya model yang sesuai dan lokasi yang eksotis.

Sejalan dengan perancangan ini, aktor maupun pencinta sepak bola juga mampu memberikan pengaruh besar terhadap karya fotografi *jersey* dalam hal ini adalah pemain atau *fans* Persela Lamongan sendiri.

6. Komposisi Fotografi

Untuk menghasilkan foto yang seimbang dan berkualitas, maka harus diperhatikan beberapa komponen komposisi dalam fotografi. Menurut Permana (2014:53-61), komponen komposisi yang paling utama dalam fotografi adalah :

6.1 *Diafragma*

Diafragma merupakan lubang tempat cahaya masuk kedalam kamera melalui lensa lalu menuju film atau sensor. Kaitannya dalam perancangan ini, karena harus menghasilkan foto yang memiliki tingkat ketajaman yang tinggi. Maka harus membuka lebar-lebar *diafragma*, biasanya dengan pengaturan seperti f/1.4 atau f/1.8.

6.2 *Shutter Speed*

Shutter Speed adalah waktu rana pada kamera atau lamanya sensor pada kamera melihat objek yang akan difoto. Pada pengaturan ini sebagian besar kamera dinyatakan dalam satuan detik dari 30 detik hingga 1/8000 detik. Dimana indikasi detik akan ditandai dengan tanda titik dua atas ("). Sedangkan kecepatan dibawah 1 detik dinyatakan hanya dengan bilangan denominator. Misalnya 1/15 detik ditampilkan dengan angka 15 saja. Kunci dari pengaturan ini adalah semakin tinggi *shutter speed*-nya maka semakin sedikit cahaya yang diterima oleh sensor dan sebaliknya.

6.3 *International Standart Organization / ISO*

Komposisi ini berkaitan dengan standar sensitivitas sensor dalam menerima dan menyerap cahaya. Kunci dari ISO adalah semakin tinggi ISO maka semakin tinggi pula sensitivitas sensor dalam menyerap cahaya. Sehingga cahaya yang dibutuhkan untuk menghasilkan gambar menjadi lebih sedikit. Namun, penggunaan ISO yang tinggi akan mempengaruhi kualitas foto. Jika semakin tinggi ISO *Speed*-nya akan terlihat semakin kasar foto yang dihasilkan.

7. *Jersey Persela Lamongan*

7.1 Sejarah *Jersey* Persela Lamongan

Berbicara tentang sepak bola, *jersey* merupakan atribut wajib yang harus dipakai pemain sepak bola saat bertanding. Selain sebagai identitas klub, tidak sedikit dari klub sepak bola profesional di Indonesia mengangkat ciri khas atau sejarah kota maupun kabupaten asal klub kedalam *jersey*. Begitu juga dengan Persatuan Sepak Bola Lamongan atau yang biasa terkenal dengan panggilan Persela Lamongan. Klub yang bermarkas di Stadion Surajaya Lamongan itu selalu mengangkat warna biru sebagai warna kebanggaan, dan memberikan motif yang berhubungan dengan legenda Joko Tingkir yang merupakan julukan Persela. Di tahun ini *jersey* Persela Lamongan berbahan *microfiber* yang lebih lentur dan nyaman, dilengkapi dengan *coolext* yang ringan, cepat menyerap keringat, menyebar, dan menguapkan. Serta *inner texture* sebagai sirkulasi udara bagian dalam baju. Kemajuan teknologi *jersey* tersebut bertujuan untuk memberikan rasa nyaman terhadap pemain, sehingga pemain bisa bermain lebih optimal saat bertanding. Terhitung sejak musim 2018 Persela Lamongan menggaet Forium sebagai *apparel* yang memproduksi *jersey* dan atribut *fans* Persela Lamongan.

7.2 *Metamorfosa Apparel Jersey* Persela Lamongan

Dikutip dari buku *Persela Menegaskan Identitas Kami*, terhitung sejak Persela Lamongan bermain dikasta tertinggi Liga Indonesia, yakni pada tahun 2003. Persela Lamongan terbilang cukup setia dengan beberapa *apparel jersey* yang pernah bekerja sama, sebut saja *Rebook*. Salah satu perusahaan besar asal Amerika Serikat itu bekerja sama dengan Persela Lamongan sejak musim 2003-2010. Hingga kemudian pada musim 2011-2015 Persela Lamongan mempercayakan *jersey* dan segala jenis *merchandise* Persela kepada *Diadora*. Pada musim 2016 Persela mencoba menggunakan jasa *apparel* lokal, yakni *DJ Sport*. Namun, kerja sama tersebut hanya berlangsung selama satu musim karena pada musim selanjutnya Persela kembali menggunakan *apparel* luar negeri, tepatnya Italia yakni *Lotto*. Kehadiran *Lotto* sebagai *apparel* Persela Lamongan pun tidak berlangsung lama, hanya pada musim 2017. Pada musim 2018, Persela Lamongan menggandeng nama baru, *Forium*. Perusahaan asal Amerika Serikat yang masih

erdengar asing di dunia persepak bolaan Indonesia. Karena Persela Lamongan klub Indonesia pertama yang menggunakan jasa *Forium*. Meskipun sebagai klub pertama di Indonesia, Persela Lamongan menilai *Forium* mampu memberikan kepuasan tersendiri kepada pencinta Persela Lamongan, sehingga kerja sama tersebut berlanjut hingga musim 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Data (*Empathize*)

Tahap awal dalam metode *design thinking* adalah tahap pendekatan kepada masyarakat, pencinta Persela Lamongan, dan pihak Persela Store yakni dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam tahap ini terbagi menjadi dua bagian, sebagai berikut:

1.1 Data Primer

Berikut adalah hasil observasi dan wawancara langsung kepada pihak Persela Store, yakni Saudara Arizal Jamhari selaku Marketing Director Persela Store. Terkait *jersey* Persela Lamongan beliau menyebutkan bahwa di musim 2020 Persela Lamongan resmi meluncurkan *brand apparel* sendiri bernama Octagon, dengan beberapa pertimbangan kuat sehingga Persela Lamongan berani meluncurkan Octagon sebagai *brand apparel* pribadi Persela Lamongan adalah kehadiran *fans* Persela Lamongan baik LA Mania maupun Curva Boys yang dirasa loyal dan mencintai klub kota kelahiran mereka, terlihat jelas dengan habisnya stok *jersey* Persela Lamongan musim lalu di Persela Store menjadi bukti loyalnya *fans* Persela Lamongan. Kedua, melihat pengalaman musim lalu pada saat proses pembuatan *jersey*, Persela Lamongan hanya membutuhkan desainer grafis *jersey* kemudian proses *development jersey* tim Persela Store sendiri yang mengerjakan. Sehingga tim Persela Store merasa yakin dan bisa jika memiliki *brand apparel* sendiri. Ketiga, tentang finansial yang didapat Persela Lamongan dari *apparel jersey* Persela Lamongan musim 2019 terbilang sedikit, bahkan lebih banyak pemasukan dari Persela Store ketimbang pemasukan dari *apparel*. Sehingga kehadiran Octagon diharapkan bisa mejadi pemasukan lebih untuk Persela Lamongan.

Setelah mengetahui latar belakang, tujuan, hingga konsep pada perancangan ini. Beliau menyampaikan bahwa perancangan ini mungkin

menjadi yang pertama di Liga Indonesia, dan Persela Lamongan menjadi tim sepak bola profesional pertama yang mampu mengangkat sebuah buku bertajuk sejarah dan kilas balik tentang *jersey* Persela Lamongan. Hanya saja, perancang harus bekerja lebih untuk mendapatkan data tentang *jersey* Persela Lamongan. Baik itu data verbal, visual, maupun wujud nyata dari *jersey* Persela Lamongan itu sendiri. Karena terhitung sejak musim 2004 saat Persela Lamongan promosi ke Liga Utama di Indonesia, Persela Lamongan belum memiliki struktural yang utuh. Kala itu kepengurusan Persela Lamongan hampir sepenuhnya dipegang oleh Pemerintahan Kabupaten Lamongan. Sehingga segala macam atribut *fans*, bahkan *jersey original* Persela Lamongan sendiri belum mampu memproduksinya secara massal untuk *fans* Persela, hanya menyediakan untuk para pemain saja. Hingga pada tahun 2015, Persela Lamongan menggandeng salah satu *outlet* besar di Lamongan bernama Diehard Store untuk menyediakan segala jenis atribut resmi Persela Lamongan untuk *fans* termasuk *jersey original* Persela Lamongan. Musim 2015 dianggap sebagai awal proses menuju perbaikan struktural Persela Lamongan, proses tersebut terbukti dengan diluncurkannya Persela Store pada pertengahan tahun 2018. Persela Store sebagai *outlet* resmi milik Persela Lamongan yang berada di salah satu stan toko di Plaza Lamongan, dan di daerah pantai utara Kabupaten Lamongan, tepatnya di kecamatan Paciran. Kemudian minimnya minat baca masyarakat Lamongan juga menjadi pertimbangan jika perancangan ini benar-benar diproduksi secara massal, mengingat pada tahun 2017 Persela Lamongan sempat memproduksi buku bacaan bertajuk Persela Menegaskan Identitas Kami, hingga pada tahun ke empat jumlah penjualan buku belum mencapai angka 1000.

Bersangkutan dengan wujud nyata dari *jersey* yang pernah dikenakan Persela Lamongan saat berkompetisi di Liga Indonesia, sangat disayangkan hingga kini Persela Lamongan berumur 53 tahun Persela Lamongan belum memiliki museum atau galeri yang menyimpan sejarah disetiap musimnya. Bahkan, *jersey* yang dikenakan Persela pada musim sebelumnya pun Persela tidak menyimpannya. Sehingga untuk

mendapatkan beberapa *jersey* Persela Lamongan, perancang dibantu pemain lama sekaligus Putra Daerah yang pernah dimiliki Persela, yakni Taufiq Kasrun dan beberapa kolektor *jersey* di Lamongan.

1.2 Data Sekunder

Hasil pengumpulan data sekunder didapatkan dari beberapa arsip Persela Lamongan, dokumentasi, dan buku-buku pengetahuan yang menghasilkan berupa teori dan konsep sebagai acuan dalam proses mendesain. Berikut adalah hasil dokumentasi dari hasil observasi di Persela Store, dan arsip Persela Lamongan.



Gambar 1 *Outlet* Persela Store
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020

2. Analisis Data (*Define*)

Tahap kedua dalam metode *design thinking* adalah melakukan analisa atau kajian sementara terhadap data yang sudah dikumpulkan pada tahap sebelumnya yaitu melalui analisis SWOT dan target *audience*.

2.1 Analisis SWOT

a. Kekuatan (*Strength*)

Menjadi buku fotografi pertama kali dalam sejarah sepak bola di Indonesia yang mampu mengangkat sejarah dan kilas balik *jersey* yang dikenakan Persela Lamongan di Liga Indonesia. Dikemas dengan eksplorasi teknologi yang diterapkan dan sedikit cerita usang tentang Persela Lamongan.

b. Kelemahan (*Weakness*)

Dikarenakan keterbatasan data, sehingga *jersey* yang dibahas didalamnya hanya beberapa *jersey* Persela Lamongan selama satu dekade terakhir.

c. Peluang (*Opportunity*)

Berpotensi meningkatkan popularitas baik teknologi maupun tren desain yang diterapkan Persela Lamongan kepada seluruh pecinta sepak bola khususnya *fans* Persela Lamongan dan masyarakat Lamongan.

Membantu kenaikan angka penjualan *jersey* Persela Lamongan di Persela Store.

d. Ancaman (*Threats*)

Minimnya minat baca masyarakat khususnya masyarakat Lamongan, tentu menjadi penghambat besar bagi perancangan ini dalam mencapai tujuan.

2.2 Analisis Target *Audience*

a. Demografis

Usia : 16 – 40 tahun

Jenis Kel. : Laki-laki dan Perempuan

Kelas Sos. : Menengah keatas

b. Geografis

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan, sasaran pasar dari produk meliputi wilayah kota Lamongan maupun luar kota Lamongan.

c. Psikografis

Remaja bahkan orang tua yang menyukai Persela Lamongan dan ingin membeli *jersey* Persela Lamongan di Persela Store.

3. Konsep Perancangan (*Ideate*)

Tahap ketiga adalah menggagas ide awal untuk diimplementasikan ke tahap selanjutnya, yaitu proses perancangan. Dalam hal ini media fotografi *jersey* Persela Lamongan dirancang dalam bentuk buku. Untuk dapat menghasilkan buku fotografi yang mampu menjawab permasalahan, maka disusun sebuah konsep perancangan. Konsep perancangan ini terdiri dari konsep kreatif, tujuan kreatif, dan strategi kreatif. Berikut uraiannya :

3.1 Konsep Kreatif

Buku fotografi ini dirancang menggunakan gaya desain simpel dan modern. Yang bertujuan untuk memaksimalkan penggunaan fotografi dan eksplorasi pesan yang tertuang didalamnya. Begitupun pada *layout* yang diterapkan juga menampilkan kesan simpel, rapi, dan modern. Sehingga mampu memudahkan pembaca memahami pesan yang akan disampaikan sesuai dengan tujuan perancangan buku ini, tanpa membedakan kalangan pembaca. Baik itu remaja, dewasa, maupun orang tua.

3.2 Tujuan Kreatif

Selain menampilkan beberapa fotografi *jersey* Persela Lamongan selama satu dekade terakhir beserta uraian keterangan desain dan teknologi yang diterapkan di *jersey* Persela Lamongan, buku fotografi ini juga berisi sejarah

Persela Lamongan selama berkiprah di Liga Indonesia. Sehingga mampu mengangkat nilai kilas balik dari Persela Lamongan yang belum banyak diketahui oleh masyarakat luas khususnya masyarakat Kabupaten Lamongan. Selain sebagai media edukasi, perancangan ini juga bertujuan sebagai media promosi untuk meningkatkan popularitas desain dan teknologi *jersey* Persela Lamongan di Persela Store.

3.3 Strategi Kreatif

Perancangan buku fotografi ini dipilih sebagai media promosi dan edukasi tentang berbagai hal terkait *jersey* Persela Lamongan khususnya dalam desain dan teknologi yang diterapkan. Penggunaan media buku selain memiliki sifat praktis, juga diharapkan mampu meningkatkan minat baca masyarakat, khususnya Kabupaten Lamongan. Dengan menggunakan komposisi *layout* yang didesain simpel-modern diharapkan mampu menarik pembaca karena cocok dinikmati oleh semua kalangan.

Pesan yang ingin disampaikan kepada target *audience* adalah untuk mempromosikan dan memberikan pengetahuan tentang *jersey* Persela Lamongan bahwa setiap benang yang membalut *jersey* Persela Lamongan mempunyai makna dan esensi tersendiri, baik dari sisi desain maupun teknologinya. Sehingga *audience* bisa menghargai proses yang dilakukan oleh seorang desainer, khususnya desainer *jersey* Persela Lamongan. Penyampaian pesan dilakukan secara visual dan verbal yaitu melalui teknik pengambilan foto yang dapan menonjolkan tiap sisi dari *jersey* Persela Lamongan dan eksplorasi makna serta keterangannya.

4. Proses Perancangan (*Prototype*)

Proses keempat dalam metode *design thinking* adalah mengimplementasikan seluruh data yang dihasilkan pada tahap sebelumnya menjadi sebuah perancangan dalam bentuk produk contoh atau *prototype*. Dalam hal ini dibagi menjadi beberapa proses, sebagai berikut:

4.1 Proses Pemotretan

Mayoritas hasil gambar dari proses pemotretan ini menggunakan teknik *Depth of Field* Lebar, yakni dengan mengatur *aperture* ukuran besar. Misalnya F8, aturan *aperture* ini biasa digunakan saat pemotretan dalam studio agar mendapatkan gambar yang lebih luas area

ketajamannya. Sehingga hasil foto produk keseluruhan.

Namun, beberapa hasil foto khususnya foto *potrait* diluar ruangan ada yang menggunakan teknik *Depth of Field* Sempit. Yakni dengan mengatur *aperture* kedalam ukuran kecil, misalnya f1.8. Aturan *aperture* ini bertujuan untuk membuat luas ketajaman objek mengecil, sehingga area yang jauh dari objek yang dipilih akan menjadi *blur*.

4.2 Seleksi dan Analisis Hasil Pemotretan



Gambar 2 Hasil Seleksi Foto *Jersey* Tandang Persela Lamongan Musim 2010
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020

4.3 Proses *Editing*

1. *Editing Tone* Hasil Foto

Proses ini mengolah pencahayaan dan warna foto menggunakan *software* Adobe Photoshop.



Gambar 3 Proses *Editing Tone*
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020

2. *Digital Imaging*

Proses ini menyatukan sebuah objek kedalam hasil foto dengan menilbukan kesan yang realis. Proses ini juga menggunakan *software* Adobe Photoshop.



Gambar 4 Proses *Digital Imaging*
Sumber: Penulis

4.4 Proses Visualisasi

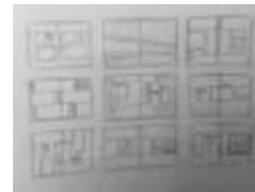
1. Media Utama

a) *Thumbnail*

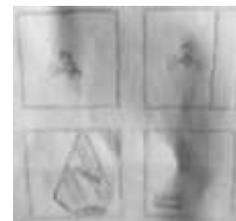
Setelah ide dan konsep sudah digagas, langkah selanjutnya adalah membuat sketsa awal dari ide yang telah digagas. Sketsa awal ini nantinya akan diaplikasikan dalam perancangan buku fotografi *jersey* Persela Lamongan.



Gambar 4.73 *Thumbnail Cover* Depan
Sumber: Penulis



Gambar 4.74 *Thumbnail Halaman Isi*
Sumber: Penulis



Gambar 4.75 *Thumbnail Cover* Belakang
Sumber: Penulis

“Perancangan Buku Fotografi Jersey Persela Lamongan
Sebagai Media Promosi Persela Store”

b) *Tight Tissue*

Setelah ide dan konsep sudah digagas, langkah selanjutnya adalah memilih beberapa *thumbnail* untuk diaplikasikan ke dalam bentuk digital. Terdapat beberapa alternatif, baik *color tone*, *cover* depan, halaman isi, dan *cover* belakang.



Gambar 4.76 *Tight Tissue Color Tone*

Sumber: Penulis



Gambar 4.77 *Tight Tissue Cover Depan*

Sumber: Penulis



Gambar 4.78 *Tight Tissue Halaman Isi*

Sumber: Penulis



Gambar 4.79 *Tight Tissue Cover Belakang*

Sumber: Penulis

4.5 Hasil Perancangan

a. Media Utama



Gambar 4.84 *Mockup Buku Fotografi*
Sumber: Penulis

Produk yang dihasilkan penelitian ini adalah media dokumentasi *jersey* Persela Lamongan selama satu dekade terakhir yang dikemas dalam sebuah buku fotografi. Selain berisi tentang fotografi *jersey* Persela Lamongan, buku ini juga menceritakan sedikit tentang sejarah Persela, teknologi *jersey* yang digunakan, dan eksistensi Persela Lamongan di Liga Indonesia selama satu dekade terakhir. Sehingga buku fotografi ini semakin menarik, informatif, dan sangat menghargai sejarah serta kilas balik Persela Lamongan. berikut tampilan hasil perancangan buku fotografi *jersey* Persela Lamongan.

1. *Cover* Depan



Gambar 4.85 *Cover Depan*
Sumber: Penulis

Cover depan buku fotografi ini menggunakan konsep minimalis, karena objek dari buku ini merupakan sebuah *jersey*, yakni *jersey* Persela. Maka gambar utama yang dipilih dalam tampilan *cover* buku ini adalah *jersey* Persela Lamongan terbaru yakni musim 2020, Judul dan keterangan buku terletak tepat di *hang tag* lengkap dengan logo *monochrome* Persela Lamongan. Latar judul buku diberikan

warna kuning solid sebagai *point of interest* “Jubah Perang” sebagai judul. Tampilan *cover* buku ini dirancang sedemikian rupa supaya tidak melihsatkan sifat buku secara visualnya, melainkan *jersey* Persela Lamongan.

2. Halaman Awal



Gambar 4.86 Halaman Awal
Sumber: Penulis

Halaman awal buku berisikan tentang pengenalan Persela Lamongan dan ciri khasnya. Sebagai sapaan atau pengingat bagi pembaca buku.

3. Halaman Isi



Gambar 4.88 Halaman Isi
Sumber: Penulis

gambar diatas merupakan contoh beberapa *layout* halaman isi buku fotografi ini. Secara keseluruhan, *layout* dari halaman isi menggunakan teknik empat dasar. Yakni *Squence*, *Emphasis*, *Ballance*, dan *Unity*. Hanya saja dikemas dengan sentuhan klasik dan *sporty* sesuai objek dan tema yang diangkat penulis.

4. *Cover* Belakang



Gambar 4.92 *Cover* Belakang
Sumber: Penulis

Cover belakang, hanya melanjutkan visual dari *cover* depan buku. Penulis sengaja menyederhanakan tampilan *cover* belakang dengan maksud untuk menjadikan *cover* depan sebagai *point of interest* tampilan buku fotografi ini.

4.5 Validasi (*Test*)

Proses akhir dalam metode *design thinking* adalah melakukan validasi kepada seorang ahli atau berkompeten dalam bidang yang relevan dengan topik perancangan sehingga menghasilkan desain final yang sesuai dan mampu menjadi pemecah atas masalah yang terjadi. Validasi dilakukan penulis dengan Sdr. Nova Bagus Akbar, S.Pd. Beliau adalah seorang fotografer dan vidiografer sejak 2013 yang kini memiliki studio foto bernama BUNG Art, salah satu studio desain terbesar di Lamongan. Dan Sdr. A. Rizal Jamhari selaku Marketing Director Persela Store. Validasi dilakukan untuk mengetahui kelayakan produk yang dihasilkan. Hasil validasi yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Instrumen Validasi I

Sumber: Penulis

Aspek	Keterangan	Nilai				
		1	2	3	4	5
Tema	Kesesuaian tema dan judul				√	
	Keefektifan tema dan foto				√	
Warna	Kesesuaian warna dan penulisan				√	

“Perancangan Buku Fotografi Jersey Persela Lamongan
Sebagai Media Promosi Persela Store”

	Kesesuaian warna dan foto			√		
	Kesesuaian warna keseluruhan			√		
Tipografi	Kesesuaian huruf				√	
	Keterbacaan huruf					√
Layout	Proporsi tulisan					√
	Proporsi foto				√	
	Kesatuan dan keseimbangan					√
Foto	Komposisi				√	
	Keunikan				√	
	Resolusi				√	

Tabel 4.3 Instrumen Validasi II
Sumber: Penulis

Aspek	Keterangan	Nilai				
		1	2	3	4	5
Isi	Kesesuaian isi dan judul					√
	Keselarasan isi dan foto					√
	Objektifitas data					√
Kualitas Buku	Bahan yang digunakan					√
	Penjilidan					√
	Kerapian					√

Berdasarkan hasil validasi pada tabel diatas, maka dapat diuraikan bahwa validasi yang dilakukan penulis bersama Sdr. Nova Bagus Akbar, S.Pd mengacu pada lima aspek penilaian, yakni tentang tema, warna, tipografi, *layout*, dan foto. Sedangkan validasi bersama Sdr. A. Rizal Jamhari hanya terfokus pada aspek isi dan kualitas buku dengan penilaian yang sudah tertera dalam masing-masing tabel.

Secara keseluruhan, Sdr. Nova hanya memberikan sedikit catatan tentang penggunaan warna, dan tipografi pada perancangan ini. Beliau menyampaikan bahwa untuk jumlah halaman yang terhitung banyak, warna yang digunakan

terlalu dominan dengan warna putih, hitam, dan biru. Sehingga perlu warna penyejar disetiap sela-sela ketiga warna tersebut. Selanjutnya, pada penggunaan tipografi terlalu banyak jenis huruf yang digunakan. Sehingga belum nampak ciri khas yang melekat dari perancangan ini. Sedangkan pada aspek isi dan kualitas buku Sdr. Rizal menyampaikan bahwa semua data yang terkandung dalam buku sudah mencakup dan sesuai dengan realita Persela Lamongan, kemudian buku terkesan elegan dan segar karena dikemas dengan *hard cover* laminasi *doff* dan isi menggunakan laminasi *glossy*.

Berdasarkan jumlah nilai dari hasil validasi tersebut, maka dari seluruh aspek penilaian memperoleh rata-rata nilai 4,3 dengan prosentase 87% sehingga perancangan ini termasuk dalam kriteria layak digunakan dengan sedikit revisi sesuai saran dari validator.

SIMPULAN DAN SARAN

Perancangan Buku Fotografi *Jersey* Persela Lamongan ini memiliki beberapa tahapan yang membutuhkan sebuah riset untuk mencapai hasil yang maksimal. Seluruh proses dan tahapan tentu telah dilakukan sebaik mungkin untuk menjawab beberapa permasalahan dan mampu menghasilkan solusi yang tepat. Permasalahan yang terjadi dalam ekosistem sepak bola di Indonesia, khususnya Persela Lamongan adalah minimnya pengetahuan tentang teknologi *jersey* yang diterapkan Persela Lamongan. Dalam hal ini kaitannya adalah dengan *supporter*, *fans*, atau warga Lamongan sendiri yang suka sepak bola. Oleh karena itu dibutuhkan media yang tepat untuk mampu menjadi bahan informasi dan edukasi yakni buku fotografi.

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan konsep perancangan yang menarik. Dengan mempertimbangkan tema dan judul, lalu proses visualisasi seperti desain *cover*, *layout*, pemilihan huruf yang sesuai, hingga pada proses penyetakan buku. Melalui perancangan ini diharapkan mampu membuat *fans*, *supporter*, atau pencinta sepak bola di Lamongan memahami tentang teknologi *jersey* Persela Lamongan dan sejarah *jersey* Persela Lamongan selama sepuluh tahun terakhir.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Perancangan Buku Fotografi *Jersey* Persela

Lamongan terdapat beberapa poin untuk dijadikan saran penulis kepada penulis selanjutnya agar lebih baik dan bermanfaat. Seperti halnya teknik pemotretan, *editing*, *layouting*, hingga hasil akhir buku fotografi. Melalui objek foto yang dipilih pada perancangan ini diharapkan mampu memberikan dampak positif kepada masyarakat agar senantiasa mengingat identitas dan budaya sepak bola masing-masing.

Melihat potensi perkembangan pencinta sepak bola di Lamongan, terbukti dari jumlah penonton Persela Lamongan di Stadion Surajaya yang terus meningkat, maka penting untuk membuat sebuah mesuem kecil sebagai wadah untuk menyimpan *jersey* ataupun piala setiap tahunnya, sehingga pencinta sepak bola di Lamongan memiliki akses untuk mengetahui kilas balik perjuangan klub sepak bola yang dibanggakan. Hal ini akan meningkatkan rasa cinta pencinta sepak bola terhadap Persela Lamongan.

REFERENSI

- Anggraini S, Lia dan Nathalia, Kirana. (2014). *Desain Komunikasi Visual: Dasar-dasar Panduan Untuk Pemula*, Bandung: Nuansa Cendekia.
- Bonita Kimbal, Mathilda. (2014). *Perancangan Buku Fotografi Batik Jetis Sidoarjo*. UK Petra Surabaya.
- Bedjo, Bing. Thetrawan, Jesslyn dan Kurniawan, Daniel. (2016). *Perancangan Buku Fotografi Make-Up yang Sehat Bagi Remaja Perempuan Usia 17-21 Tahun*. UK Petra Surabaya.
- Darwis Pramana, Roy. (2011). *Fotografi Digital Untuk Pemula*, Yogyakarta: Klik Publishing.
- Faigk.com. (2018, 4 Mei). Trend Kostum Sepak Bola. Diakses pada tanggal 12 Desember 2019, dari <https://faigk.com/desain-kaos-bola/trend-kostum-sepak-bola/>
- F.S, Miftakhul. (2017). *PERSELA Menegaskan Identitas Kami*, Yogyakarta: Indie Book Corner.
- Luciana Santoso, Fansisca. (2014). *Perancangan Buku Fotografi Tentang Batik Mojokerto*. UK Petra Surabaya.
- Mebiso.com. (2016, 11 November). Mengenal 4 Prinsip Dasar Desain Layout. Diakses [pada](https://mebiso.com/mengenal-4-prinsip-dasar-desain-layout/) tanggal 21 November 2019, dari <https://mebiso.com/mengenal-4-prinsip-dasar-desain-layout/>
- Permana, Erik. (2014). *Amazing DSLR & Mirrorless*, Yogyakarta: Cemerlang Publishing.
- Perselafootball.com. (2018, 12 Agustus). Baru Dilaunching, Persela Store Langsung Diserbu Pelanggan. Diakses pada tanggal 12 Desember 2019, dari <http://perselafootball.com/main/artikel/detail/930/baru-dilaunching-persela-store-langsung-diserbu-pelanggan>
- Rustan, Suriyanto. (2009). *Layout Dasar dan Penerapannya*. Satria Multimedia.
- Supriyono, Rakhmat. (2010). *Desain Komunikasi Visual: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Andi.
- Suryanto, Andrew. (2013). *Perancangan Buku Fotografi Eksotisme Tarantula*. UK Petra Surabaya.
- Wahyu K, Indira. (2018). *Perancangan Buku Fotografi Fashion Punk*. Universitas Negeri Surabaya.
- Youtube.com/fareeztaufiq.com. (2019, 2 Juni). Review Jersey Persela Lamongan 2019. Diakses pada tanggal 13 Desember 2019, dari <https://www.youtube.com/watch?v=0z1h7UdHxIY&t=351s>